

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah satuan badan sosial yang bertugas menegakkan sistem hukum Indonesia, memelihara ketertiban umum, dan memberikan keamanan di bidang kehidupan sosial. Undang-Undang Pasal 2 nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia menyebutkan bahwa kepolisian merupakan fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan, perlindungan, pengayoman dan pelayanan hukum kepada masyarakat. Aturan tersebut merupakan dasar fungsi Polri, tujuannya dan bagaimana lembaga tersebut menjalankan tugas-tugasnya. Walau begitu, sampai saat ini masih sering terdengar pandangan negatif masyarakat terhadap lembaga negara satu ini. Persepsi buruk terhadap citra Polri bisa dibilang datang karena ketidakmampuan polisi dalam mengayomi masyarakat. Dilansir dari Tirto (tirto.id) hasil laporan survei tentang kepercayaan publik terhadap Polri yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) di bulan september 2019 menyatakan bahwa kepercayaan publik ada di angka 72,1%. Hal ini menyatakan penurunan sebanyak 15% karena sebelumnya pada juli 2018 berada di angka 87,8%. Litbang Kompas (kompas.id) juga melakukan survei pada 2020 mengenai pandangan generasi milenial muda terhadap kepolisian. Sebanyak 522 responden generasi milenial dibawah umur 30 tahun skeptis dalam menilai kinerja kepolisian, citra kepolisian juga kembali menurun sebanyak 62,1 %.

Survei terbaru datang dari Litbang Kompas yang dilansir dari halaman nasional kompas.com. survei ini mencari lembaga-lembaga negara yang memiliki citra baik maupun buruk di benak masyarakat. tiga lembaga negara di Indonesia yakni Kepolisian Republik Indonesia (Polri), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) masuk . Survei ini dilakukan secara wawancara tatap muka berlangsung mulai dari 25 Januari hingga 4 Februari 2023. Sejumlah 1.202 responden secara acak dilibatkan melalui metode pencuplikan sistematis bertingkat di 38 provinsi di Indonesia. Hasil survei menunjukkan,

sebanyak 41 persen responden menyatakan citra Polri buruk. Disusul DPR sebesar 29 persen dan KPK dengan citra buruk sebesar 24 persen. Melihat hasil survei terhadap Polri selama beberapa tahun terakhir yang mengalami penurunan kepercayaan publik maupun penurunan citra kepolisian dimata publik memberikan gambaran bahwa pandangan publik terkait citra Polri masih negatif.

Pada penelitiannya yang berjudul “Opini Mahasiswa Terhadap Citra Polisi Republik Indonesia (POLRI)” (Pudjiastuti & Fadhal, 2012) di tahun ini mengukur tingkat opini tentang sepuluh dimensi citra Polri yang dimana responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa. sepuluh dimensi citra yang dimaksud yaitu: kualitas layanan, profesionalisme SDM, sikap SDM, moral SDM, disiplin, tanggung jawab, sistem prosedur, birokrasi, aturan main dan kinerja Polri. dari pengukuran yang sudah dilaksanakan, penelitian ini menyebutkan bahwa kesepuluh indikator dinilai kurang baik oleh responden. artinya citra polri secara keseluruhan negatif menurut opini mahasiswa. temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya di lingkungan Polri dinilai negatif oleh mahasiswa. walau awalnya sistem ini dibangun dengan tujuan yang baik, sayangnya dalam pelaksanaannya seringkali mengalami kendala dan hambatan. contoh dari situasi ini ini adalah surat menyurat, dimana prosedur dan alurnya sudah ditata dengan baik namun perilaku oknum polisi yang meminta tip saat melakukan pelayanan menjadikan sistem ini tidak berjalan semestinya. hal hal seperti ini yang disampaikan peneliti untuk diperhatikan dan diperbaiki guna citra Polri yang lebih baik kedepannya.

Mulai dari berita dan cerita yang beredar di masyarakat maupun pengalaman pribadi ketika berurusan dengan polisi tentang polisi yang tidak bersahabat dan solutif menjadikan masyarakat memiliki pandangan negatif dan menggeneralisasi perilaku ini kepada keseluruhan personil secara umum. masyarakat masih menganggap kinerja kepolisian masih kurang efektif. ditambah tidak sedikit pemberitaan yang beredar tentang anggota polri yang terlibat dalam kasus hukum. beberapa peristiwa besar yang terjadi di dengan melibatkan anggota kepolisian diantaranya: kasus Djoko chandra di tahun 2020, kasus Brigadir J yang terjadi pada juli 2022. mei 2022 Ditreskrimsus Polda Kalimantan Utara menangkap anggota polairud Polda Kaltara Briptu HSB di ruang terminal keberangkatan

Bandara Juwata Tarakan karena tersandung kasus kepemilikan tambang emas ilegal, juga bisnis ilegal lainnya yaitu penjualan baju bekas dan narkoba. selain kasus-kasus sebelumnya, ada beberapa kasus lain yang juga melibatkan anggota kepolisian seperti polisi banting mahasiswa yang tidak bersenjata saat demo di 2021. linimasa Twitter beberapa waktu lalu juga ramai dengan tagar #percumalaporpolisi. yang dianggap sebagai wujud gerakan kekecewaan masyarakat di media sosial. Masyarakat di era digital ini memang bisa dengan mudah menyampaikan aspirasi maupun kekecewaannya di media sosial. dan kebebasan dalam menggunakan media sosial ini bisa menjadi pancingan dari satu individu yang bersuara untuk kemudian individu lain turut serta memberikan pandangan dan pengalamannya yang serupa.

(Ikhsan, 2022) melakukan penelitian dengan judul “Pembingkaian Citra Polisi pada Tagar #PercumaLaporPolisi” melihat framing yang dilakukan oleh para aktivis digital dalam menyampaikan aspirasi mereka tentang pelayanan Polri. diteliti secara kualitatif dengan teknik analisis data dilakukan menggunakan metode wacana kritis dari model Fairclough. melalui tagar #PercumaLaporPolri hasil penelitian ini ditemukan tiga strategi framing: strategi mendelegitimasi, strategi bentuk rasa frustrasi, dan strategi komparasi. setiap strategi ini masing-masing berperan untuk menunjukkan sisi negatif Polri dalam melakukan pelayanan. penelitian ini membahas bagaimana representasi diri kepolisian di dunia maya dan memahami makna representasi diri kepolisian ini sebagai bentuk interaksi sosial antara kepolisian dengan masyarakat. data dilakukan dengan observasi dan wawancara dan dianalisis menggunakan teori resistensi dan semiotika. sebagaimana ditulis dalam penelitian ini, Fairclough (1995) menyebut bahwa bagaimana bahasa disusun dapat berperan menghasilkan wacana interpretasi teks yang diunggah. media sosial dibenarkan menjadi medium untuk menyampaikan aspirasi yang tidak dapat dipungkiri juga menjadi sarana diseminasi ide dan wacana yang ampuh bagi aktivisme digital

Lembaga Komisi Kepolisian Nasional yang diatur berdasarkan Peraturan Presiden No 17/2011 dalam hal ini hadir sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan menerima saran dan keluhan mengenai kinerja kepolisian dari

masyarakat. Tentu institusi besar seperti Polri sudah melakukan upaya komunikasi eksternal untuk mewujudkan citra positif. mengikuti perkembangan zaman yang kini masuk era digital, Polri juga melakukan strategi-strategi komunikasi dengan memanfaatkan media-media digital. Seperti yang dibahas (A & Sadewo, 2019) pada penelitiannya yang berjudul “Polri dan Perannya di Media Sosial” di tahun 2019. Penelitian ini membahas bahwa kepolisian melakukan representasi diri di dunia maya salah satunya dengan melakukan aktivitas dalam grup *facebook* dengan cara mengunggah status. dimana tindakan ini dilakukan untuk mendorong antusiasme masyarakat, mempermudah pihak kepolisian menyampaikan informasi, membangun jembatan komunikasi dan memperbaiki citra negatif kepolisian.

Walau upaya-upaya ini sudah dilakukan, akan tetap ada hambatan dalam prosesnya, seperti yang dibahas Salt Masitoh & Pratiwi Wahyu Widiarti pada penelitiannya di tahun 2018 dengan judul "Strategi Komunikasi Eksternal Humas Polda D.I. Yogyakarta dalam mengelola Citra Positif Institusi" juga mencari tahu beberapa hal, diantaranya strategi komunikasi eksternal humas Polda Yogyakarta, juga tantangan dan hambatan humas Polda dalam menjalankan strategi komunikasi eksternal. penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif dengan cara wawancara dan observasi. penelitian ini membahas strategi humas Polda DIY dalam mengelola citra yaitu dengan berbasis kemitraan dan pemanfaatan media sosial dengan cara meningkatkan pengelolaan media sosial yang dimiliki oleh mereka dengan tujuan agar khalayak dapat berkomunikasi dan dengan mudah mendapat akses informasi serta pemberitaan terkait kepolisian. Walau begitu, penelitian ini juga mengungkap bahwa memang ada beberapa tantangan bagi institusi tersebut untuk membangun citra positif, dimana Polda D.I. Yogyakarta harus terus up to date akan berita dan tren di media sosial karena era digital yang berkembang dengan pesat dan juga tren yang terus berubah. hal ini menjadi sulit karena adanya keterbatasan sumber sumber daya manusia maupun prasarana yang bisa mendukung kinerja humas mereka.

(Mulyasantosa, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “representasi peran polri dalam persepsi khalayak” membahas tentang bagaimana peranan polri di media (difokuskan pada penanganan aksi terorisme) dan bagaimana masyarakat

mempersepsikannya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan interpretif yang menggabungkan strategi kualitatif dan kuantitatif yang menganalisis pemberitaan dengan menggunakan framing. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa secara umum persepsi khalayak adalah positif namun negatif untuk isu yang bersifat khusus. adanya perbedaan persepsi di khalayak disebut karena adanya *rings of perception*, kekeliruan media dalam menggambarkan peran dari Polri, dan perbedaan agenda. Citra polisi berkaitan dengan kepercayaan publik yang tidak mungkin lepas dari peranan media massa. Dengan banyaknya kasus kriminal oknum anggota Polri, keterlibatan anggota Polri dalam jabatan politis dan berita tentang netralitas Polri yang diragukan saat pemilu menguatkan persepsi publik yang buruk pada Polri. kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa persepsi khalayak terhadap peran Polri dipengaruhi oleh penggambaran oleh media dan *rings of dependences* yang ada pada diri masing-masing khalayak.

Penelitian Salt Masitoh dan Nandang Mulysasntosa menggambarkan bahwa penggunaan media sosial memiliki peranan penting dalam pengelolaan citra karena di era digital ini media sosial digunakan sebagai sumber informasi yang bahkan utama bagi banyak orang. paparan informasi yang diterima ini juga lah yang kemudian menjadi realitas di benak masyarakat. sebagaimana ditulis oleh Cobis & Rusadi di tahun 2023 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik Tentang Citra Polisi oleh Media Massa”. penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan pemberitaan publik tentang citra polisi yang memfokuskan bagaimana masyarakat menghubungkan perspektif publik secara kolektif. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis framing dan menggunakan pandangan teori spiral of silence, penelitian ini menyebut bahwa paparan media menjadi penting terutama ketika menampilkan citra negatif polisi karena efek perspektif kolektif (masyarakat) bisa memberikan pengaruh pandangan secara umum. hal ini juga berlaku pada pemberitaan mengenai kinerja polisi yang dikonsumsi audiens dari media. Teori ini menyebutkan efek perspektif kolektif (masyarakat) dapat mempengaruhi pandangan masyarakat secara umum akan suatu hal sebagai bentuk kontrol sosial. Hal ini juga berlaku pada efek pemberitaan - pemberitaan mengenai kinerja polisi baik yang tertuang dalam media tradisional maupun media digital. Korelasinya pada teori yang dikembangkan pada

tulisan ini menunjukkan bahwa paparan media menjadi penting, terutama ketika menampilkan citra negatif polisi.

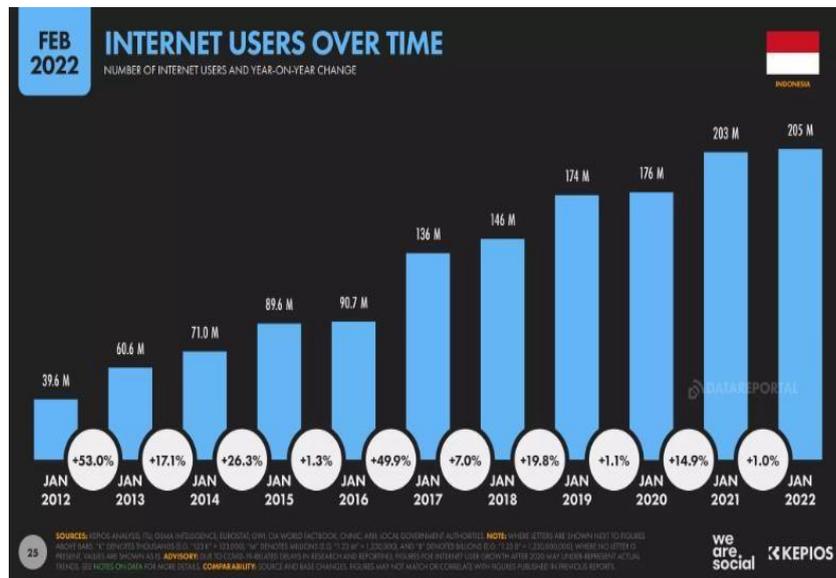
Media sosial yang saat ini sering kali digunakan sebagai fasilitas mendapatkan berita memiliki kekuatan dalam penyebarannya yang cepat sehingga bisa menjadi alat yang kuat dalam mengemas berita sesuai dengan apa yang diinginkan si pembuat konten. ditambah dengan adanya teknologi algoritma yang ditujukan untuk memudahkan pengguna mendapatkan informasi sesuai preferensinya disatu sisi melahirkan potensi terkejutnya pengguna dalam fenomena filter bubble yang mungkin tidak disadarinya sebagai salah satu alat utama pembentuk opini. Spesifiknya citra baik institusi polri menjadi penting untuk diwujudkan karena citra institusi yang baik akan mendorong keterlibatan masyarakat. Apabila citra institusi publik baik, masyarakat akan bersikap positif untuk bekerja sama, dan apabila citranya negatif masyarakat akan punya pandangan buruk dan malas untuk ikut terlibat dalam program yang ada. berarti, citra yang positif akan mendorong terwujudnya kerja sama yang lebih besar sehingga dapat melahirkan interaksi yang ideal antara polisi dan masyarakat: melaporkan pelanggaran hukum dan tindak pidana. Pencegahan terjadinya tindak pelanggaran hukum di masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana dampak filter bubble dalam membentuk suatu nilai dalam benak pengguna. Contohnya pada penelitian (Kitchens dkk., 2020) dengan judul "*echo chambers and filter bubbles: the impact of social media on diversification and partisan shifts in news consumption*" di tahun 2020. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan analisis histori internet selama lebih dari 4 tahun pada kurang lebih 200.000 pengguna internet. membahas bagaimana karakteristik dari algoritma media dan jaringan sosial bisa membentuk perilaku pengguna. spesifiknya, penelitian ini mencari tahu bagaimana platform media sosial membentuk sumber informasi yang dipilih individu untuk dikonsumsi, kami memberikan model umum tentang bagaimana homofili jaringan sosial, penyaringan algoritmik, dan respons perilaku individu dapat menyebabkan variasi dalam konsumsi sumber informasi.

Peneliti kemudian merinci bagaimana model ini berhubungan dengan tiga platform media sosial populer dan bagaimana, berdasarkan faktor-faktor ini, penggunaan media sosial dapat dikaitkan dengan perubahan keragaman informasi dan kecenderungan konsumsi sumber informasi. Di antara sumber informasi yang terpapar ke pengguna, preferensi individu untuk terlibat dengan sumber yang mengkonfirmasi opini daripada sumber yang menantang opini mereka dapat mengurangi keterlibatan dan konsumsi informasi yang beragam. Memang, Schmidt et al. (2017) menemukan bahwa semakin aktif seorang pengguna, semakin ia cenderung fokus pada sejumlah kecil sumber berita. Bakshy et al. (2015) menyimpulkan bahwa keragaman informasi yang terbatas terjadi sebagian karena efek filter algoritmik pada paparan, tetapi lebih karena pilihan individu itu sendiri. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan platform yang berbeda menghasilkan pula perbedaan konsumsi informasi pada pengguna.

Konsumsi informasi ini sifatnya sangat luas karena tentu tiap individu menggunakan media yang berbeda-beda. Namun ada kesamaan dimana di era digital ini media digital memiliki teknologi algoritma yang bisa membawa pengguna pada fenomena filter bubble. Di satu sisi dari banyaknya manfaat media sosial, ada sisi lain yang cukup berbahaya karena hadirnya kecerdasan algoritma yang tidak transparan. Fenomena yang disebut filter bubble, ideological frame, atau juga echo chamber adalah gambaran dari potensi ancaman yang disebabkan algoritma, menjadikan pengguna media sosial berpeluang untuk mendapatkan informasi hanya dari sudut pandang yang sama. Berdasarkan data dari halaman survei *Hootsuite We Are Social*, ada 204,7 juta pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022 kemudian pengguna media sosial di Indonesia ada di jumlah 191,4 juta pengguna. Jumlah ini setara dengan 68,9 persen dari total penduduk per awal tahun 2022. Masih dari *Hootsuite We Are Social*, 3 alasan utama menggunakan internet adalah untuk: mencari informasi, mencari ide dan inspirasi baru, dan tetap berhubungan secara sosial.

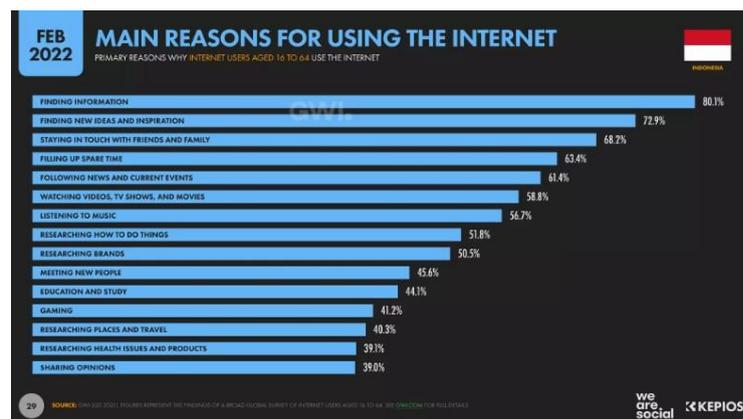
Gambar 1.1 Grafik Pengguna Internet



Sumber: we are social 2022

Lebih dari satu dekade belakangan, media sosial telah berevolusi dari sekadar platform hiburan menjadi kebutuhan sehari-hari yang terintegrasi. Media sosial dengan cepat mengintegrasikan dirinya ke dalam politik, agama, kantor, kehidupan keluarga, dan lainnya. Media sosial juga memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan kelompok individu yang menawarkan minat yang sama. Platform ini memungkinkan orang untuk mendapatkan teman baru juga menemukan minat baru. Media sosial kini telah menjadi pemecah berita utama dan alat komunikasi.

Gambar 1.2 Alasan Menggunakan Internet



Sumber: we are social 2022

Miliaran orang mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi di seluruh dunia dalam hitungan detik setelah kejadian berlangsung. Baik sektor formal maupun informal juga berubah fokus ke media sosial untuk mendapatkan maupun mendistribusikan informasi. Karakteristik media sosial yang menghilangkan batasan ruang dan waktu menjadikan media sosial kini menjadi sarana berinteraksi dan bersosialisasi. Dengan fitur yang menarik dan beragam, media sosial memang sengaja dirancang agar pengguna nya betah berlama-lama menggunakan layanan ini. digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari muda dan tua tanpa terbatas status, dan lainnya menjadikan konten yang hadir di media sosial sangat bervariasi. Umumnya media sosial digunakan untuk membagikan momen-momen keseharian, namun tak jarang beberapa pihak juga membagikan opini dan memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk membangun nilai atau mempersuasi pihak lain.

Jejaring sosial ini seiring dengan perkembangannya terus-menerus menghapus hambatan-hambatan interaksi dan komunikasi dan sebagai hasilnya seseorang dapat secara terbuka mengungkapkan persepsi mereka, pemikiran atas perspektif yang luas dari masalah yang terjadi di sekitarnya apalagi hal ini juga dijamin negara. Jaminan dan perlindungan terhadap kebebasan berpendapat dipertegas dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Kebebasan berpendapat tertuang dalam Pasal 23 Ayat 2 dan Pasal 25. Menurut Pasal 23 Ayat 2, setiap orang bebas untuk mempunyai, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat sesuai hati nuraninya, secara lisan dan/atau tulisan, melalui media cetak maupun elektronik, dengan memperhatikan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, dan keutuhan bangsa.

Penelitian selanjutnya tentang filter bubble datang dari (Dahlgren, 2021) Dahlangren di 2021 berjudul tinjauan kritis tentang filter bubble dan perbandingan dengan paparan selektif. penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur yang membandingkan 9 tesis dengan konsep filter bubble yang menguji asumsi teoritis tentang filter bubble dan membandingkannya dengan konsep paparan selektif dan konsep psikologi manusia. hasilnya, terdapat dua asumsi yang bertentangan: teknologi dapat menampilkan lebih banyak informasi pada penggunanya, namun

disaat bersamaan personalisasi yang ada dapat mengarahkan pengguna pada peningkatan polarisasi politik. selain hanya menerima informasi yang mirip dengan informasi sebelumnya. filter bubble juga dapat menjadikan pengguna menolak informasi atau ideologi yang berbeda dengannya, sama dengan analogi seseorang yang masuk dalam gelembung ideologi nya sendiri.

Masih dengan pembahasan filter bubble, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sri Seti Indriani dkk mengenai analisis fenomena filter bubble dalam penggunaan media online oleh generasi milenial. penelitian ini membahas konsep filter bubble, computer mediated communication, millennial dan nilai diri. metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui grup line. membahas tentang bagaimana responden mencari informasi dan bagaimana mereka mencegah diri masuk pada filter bubble. hasil dari penelitian ini menunjukkan kebanyakan responden tidak paham dengan istilah filter bubble namun mereka sudah menduga akan adanya fenomena ini. Empat dari tujuh informan tidak mengetahui istilah filter bubble, mereka cukup terkejut dan tidak mengetahuinya. Salah satu responden menyatakan bahwa dia bahkan tidak tahu apa yang sedang terjadi. Saat dia membaca artikel tentang gelembung filter, pernyataan pertamanya adalah dia terkejut dan melihatnya sebagai sesuatu yang licik di mana beberapa orang bisa mendapatkan banyak manfaat dari hal ini secara tidak adil. Responden lain juga tidak sadar dengan situasi yang ada tetapi dia mempertanyakannya. mereka mempertanyakan mengapa iklan dan berita memiliki sifat yang hampir sama. salah satu responden sudah mencarinya dan setelah dia mencari lebih banyak tentang istilah 'gelembung filter' ini, kecurigaannya responden yang sebelumnya dia rasakan baru terbukti. ketika mereka akhirnya memahami konsep filter bubble, mereka menjadi sadar harus bersikap lebih kritis terhadap konten apa yang dikonsumsi, dan merasa harus lebih mahir lagi berliterasi. sebagian responden juga setuju bahwa filter bubble dapat mengkonstruksi identitas.

Hidayah di tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul '*persecution act as filter bubble effect: digital society and the shift of public sphere*' juga membahas efek filter bubble dapat mendorong adanya persekusi di masyarakat. dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa persekusi

di media sosial bisa terjadi karena adanya personalisasi informasi. hal ini karena filter bubble disebut dapat membuat pengguna menolak ideologi dan kepercayaan yang berbeda. Melalui informasi yang didapatkan, seseorang memiliki kewenangan penuh untuk mengatur dirinya sendiri dan orang lain akan menjadi seperti apa. Termasuk persoalan persekusi akibat pola pikir yang terbelenggu pada sudut pandang tertentu. Pengguna akan menciptakan dengan informasi yang didapatkan di media sosial. Pemanfaatan media sosial juga mencakup aspek revolusi perilaku, gaya hidup, dan pola pikir. masyarakat saat ini banyak dipengaruhi oleh informasi yang mereka konsumsi melalui media baru. Salah satu gambaran perubahan tersebut telah dijelaskan oleh Dr. William Tayeebwa tentang cybercrime yang memungkinkan siapa saja melakukan kejahatan informasi, baik menyebarkan berita bohong untuk memfitnah seseorang atau kelompok tertentu, menyebarkan informasi radikal, dan lain sebagainya.

Orang-orang cenderung mempelajari informasi baru dan mengembangkan ide-ide baru tentang subjek-subjek penting dari media, membuat media sangat kuat untuk mengubah pendapat dan nilai Anda tentang hal-hal penting. (Baran and Davis, 2021, h. 39). Dalam pembentukan opini publik, pengaruh media sangatlah nyata. hal ini karena media mampu menampilkan isu-isu yang sudah menjadi agenda dan menampilkannya secara terus menerus menjadikan efek terpaan tersebut menjadi semakin signifikan di audiens nya.

Mustika & Anggraini di tahun 2019 pada penelitiannya yang berjudul “pengaruh terpaan media terhadap reputasi lembaga pemerintah” membahas bagaimana terpaan media akan suatu isu mempengaruhi reputasi lembaga yang ada di masyarakat. penelitian ini menggunakan teori terpaan media dan reputasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. hasil penelitian ini menjelaskan bahwa benar adanya pengaruh antara terpaan media pada berubahnya reputasi lembaga di benak masyarakat.

Pengaruh terpaan media pada persepsi publik memang nyata adanya. namun di era digital ini, dimana media sosial juga dijadikan sumber berita utama juga perlu dikaji. Kominfo di tahun 2021 menggelar survei terhadap 10 ribu responden di lebih dari 500 kota, berdasarkan survei ini, terdapat kesimpulan bahwa terjadi perubahan

tren masyarakat dalam menyerap informasi. Perwakilan kominfo menyebut bahwa masyarakat kini lebih banyak menggali sumber informasi dari media sosial dengan porsi 73 persen yang diikuti sumber informasi dari televisi sebagai sumber informasi kedua sebanyak 59,7 persen. berita daring atau online menempati urutan ketiga dengan persentase 26,7 persen. Survei ini bisa menjadi ilustrasi bagaimana masyarakat memanfaatkan media untuk memperoleh informasi. Walau begitu, fenomena filter bubble hadir sebagai fasilitator yang mempermudah pengguna namun di satu sisi juga bisa memunculkan ancaman dimana filter bubble akan mengarahkan pengguna hanya pada nilai yang sudah dipegang sebelumnya.

Penelitian mengenai dampak dari filter bubble banyak dikaji dalam sisi sosiologi, sebaliknya penelitian mengenai filter bubble dan dampaknya dalam mempengaruhi persepsi pengguna pada suatu citra organisasi publik tidak banyak dilakukan. Oleh karena itu menggali lebih dalam tentang bagaimana filter bubble mampu mempengaruhi persepsi pengguna berbasis data menjadi signifikan sebagai bentuk upaya memahami cara kerja media dan dampaknya pada masyarakat. Dalam konteks pembentukan citra suatu institusi (dalam hal ini Polri) filter bubble dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan meyakini tugas dan tanggung jawab pihak kepolisian, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap tindakan dan hasil kerja kepolisian. Penelitian tentang filter bubble dan citra kepolisian Indonesia ini dapat menilai dan mengevaluasi bagaimana media sosial mempengaruhi pembentukan opini publik tentang kepolisian, dan bagaimana filter bubble dapat mempercepat atau menghambat peningkatan kualitas dan efisiensi pelayanan kepolisian. Penelitian ini juga dapat membahas strategi dalam mengatasi masalah filter bubble dan memperkuat citra positif Polri.

1.2 Perumusan Masalah

Citra suatu organisasi terbentuk karena adanya persepsi dari publik. hal ini merupakan hasil dari pemrosesan informasi yang mereka peroleh lewat aktivitas komunikasinya (media sosial dan kontak personal). Disisi lain publik juga memiliki persepsi, tingkat kepercayaan dan sikap tertentu yang sudah terpaku dalam dirinya dimana kemudian juga akan menentukan opini mereka terhadap citra organisasi tersebut. Melihat hal ini, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh dari motif menggunakan media sosial pada persepsi mahasiswa akan citra kepolisian?
2. Apakah terdapat pengaruh dari awareness akan sistem rekomendasi yang ada di media sosial terhadap persepsi mahasiswa akan citra kepolisian?
3. Apakah terdapat pengaruh akan adanya upaya melakukan tindakan preventif penanggulangan filter bubble terhadap persepsi mahasiswa akan citra kepolisian?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh motif menggunakan media sosial, awareness akan sistem rekomendasi yang ada di media sosial dan melakukan tindakan upaya preventif untuk menanggulangi filter bubble berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap citra kepolisian.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat akademis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan baru bagi peneliti maupun pembaca penelitian ini.
2. Menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan dan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama terkait kajian media.
3. Dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan pemikiran di bidang ilmu komunikasi terutama terkait topik kajian media.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mampu menginformasikan kepada para pembaca terkait adanya fenomena filter bubble dan memperluas pemahaman terkait fenomena filter bubble yang hadir di era media baru seperti sekarang ini.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk pengembangan intelektual mengenai media sosial yang selalu dinamis, dan menjadi masukan bagi para mahasiswa dan praktisi ilmu komunikasi juga masyarakat luas yang tertarik pada kajian media.

3. para pembaca diharapkan mendapatkan pemahaman apa itu filter bubble dan sadar akan fenomena ini sehingga dapat objektif dalam menanggapi suatu informasi yang datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang hendak peneliti lakukan agar para pembaca dapat lebih mudah untuk memahami isi penelitian. Peneliti akan menguraikan isi dari tiap-tiap bab yang terkandung dalam penelitian, diantaranya ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini akan menjelaskan terkait permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini. sistematika dalam penulisan bab ini akan berisi: latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan berisi penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya dan akan dijelaskan juga konsep-konsep penelitian dan landasan teori yang akan digunakan dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini. sistematika dalam penulisan bab ini diuraikan sebagai berikut: penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian BAB III METODOLOGI PENELITIAN akan berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. sistematika yang akan ditulis dalam bab ini adalah: metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN akan menguraikan data yang didapatkan oleh peneliti, lalu data tersebut diolah hingga peneliti menemukan temuan penelitian. Temuan penelitian tersebut akhirnya akan dibahas dengan seksama dengan mengacu pada konsep penelitian, teori penelitian, serta penelitian terdahulu

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, berisi penutup penelitian yang berisi kesimpulan atas hasil analisa yang telah dibahas dalam isi penelitian. dalam bab ini juga akan berisi saran tentang apa yang bisa dikembangkan dari isi penelitian ini.